

## **Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf : 86-87; Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf**

**Azka Noor**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: noorazka24@gmail.com

### **Abstract:**

Despair often occurs when humans cannot achieve what they want, despair that always appears at the end, as if to signal the end of hope, of course, Allah forbids despair amid humans who still have the opportunity to try. This article explores the story of the prophet Ya'qub who was always optimistic when he lost his favorite son, Prophet Yusuf. Discussed with Abdullah Saeed's hermeneutic method, the research aims to find the significance and value of optimism in the story of the prophet Ya'qub recorded in Qs. Yūsuf verses 86-87. The results of this study are the story of the prophet Ya'qub has an element in the form of *mau'izah al-hasanah* (good advice) which was specifically given to the prophet Muhammad for later advice to his people. The significance of the story of the prophet Ya'qub and the prophet Yusuf has at least three urgencies, namely the prohibition of giving up, promoting an attitude of optimism in every situation, being polite and patient when dealing with children.

**Keywords:** Hopeless, Prophet Jacob, Prophet Joseph, Hermeneutic, Abdullah Saeed

### **Abstrak:**

Sering kali putus asa terjadi ketika manusia tidak dapat menggapai apa yang diinginkannya, putus asa yang selalu muncul diakhir, seolah memberi tanda akan berakhirnya sebuah harapan, tentu secara gamblang Allah melarang putus asa ditengah-tengah manusia yang masih berpeluang untuk berusaha. Artikel ini mengupas kisah nabi Ya'qub yang selalu bersikap optimis ketika kehilangan anak kesayangannya yang bernama Nabi Yusuf. Dikupas dengan metode hermeneutika Abdullah Saeed penelitian bertujuan menemukan signifikansi dan nilai optimisme dalam kisah nabi Ya'qub yang tercatat di Qs. Yūsuf ayat 86-87. Hasil dari penelitian ini adalah kisah nabi Ya'qub memiliki unsur berupa *mau'izah al-hasanah* (nasihat yang baik) yang secara khusus diberikan kepada nabi Muhammad untuk kemudian dinasihatkan kepada umatnya. Adapun signifikansi dari kisah nabi Ya'qub dan nabi Yusuf setidaknya memiliki tiga urgensi, yakni larangan berputus asa, mengedapankan sikap optimisme disetiap keadaan, santun dan sabar ketika menghadapi anak.

**Kata kunci:** Putus asa, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Hermeneutika, Abdullah Saeed

## A. PENDAHULUAN

Rasa putus asa dapat dialami manusia siapapun tanpa terkecuali, bahkan seorang utusan sekalipun, putus asa yang merupakan bagian dari sifat manusiawi seringkali terjadi pada manusia yang memiliki suatu keinginan, keraguan akan suatu hal, pesimis, merasa dirinya tidak berguna atau hilangnya dukungan dari keluarga. Puncak dari putus asa yang dirasakan manusia akan memilih bunuh diri sebagai solusi yang tepat (Hamka, 1992, p. 20). putus asa sering kali disebut sebagai frustrasi<sup>1</sup> (Tristiadi Ardi Ardani, dkk., 2007, p. 37).

Putus asa terkadang menimbulkan banyak gejala, meskipun cenderung ke hal negatif beberapa hal terkadang menimbulkan ke hal yang positif, diantaranya mobilitas dan bertambahnya aktivitas, berpikir secara mendalam disertai dengan wawasan yang jernih dan terakhir *regignation*<sup>2</sup> (Tristiadi Ardi Ardani, dkk., 2007, p. 39). Bagi sebagian orang yang memiliki pikiran bersih tentu bisa mengambil sikap bijak dengan apa yang dialaminya, akan tetapi bagi kebanyakan manusia akan menimbulkan efek yang buruk akibat dari frustrasi yang mereka alami, bentuk pelarian diri dan menghindari terhadap sesuatu (*escapt mechanism*) atau juga melakukan pertahanan diri terhadap sesuatu (*defense mechanism*). Diantara hal negatif yang terjadi pada seseorang sedang frustrasi adalah agresi, sifat tersebut menampakkan kemarahan yang membara, melakukan tindakan diluar batas dikarenakan terdapat hambatan dalam diri. Kemungkinan terburuk dari rasa frustrasi adalah langkah yang dianggap instan, seperti menghabisi sesuatu yang menyebabkan frustrasi. Secara umum munculnya tindakan agresi disebabkan karena seseorang sedang mengalami frustrasi, begitu sebaiknya, meski terkadang hal itu juga tidak selalu berkaitan (Jeffrey S. Nevid, dkk., (2003), p. 212).

Secara garis besar, penelitian ini berangkat dari kecenderungan penulis atas kajian literatur tentang larangan untuk berputus asa. *Pertama*, kajian larangan putus asa banyak dikaji melalui prespektif sosial, kendatipun sebenarnya putus asa banyak kemungkinan terjadi dibanyak hal, bahkan ke ranah yang lebih kompleks, contohnya pada jurnal yang diteliti oleh Wiwien Dinar Pratisti yang berjudul “Regulasi Emosi Pasca Putus Cinta pada Remaja Tahap Akhir” (Wiwien Dinar Pratisti, 2012). Dalam kajian tersebut membahas tentang bagaimana perasaan putus cinta yang dirasakan remaja, dengan emosi yang masih dirasa labil, membuatnya rentan dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan hati. Putus asa juga dibahas pada ranah hukum, hal tersebut dapat dilihat pada karya tulis dari Martha Widiana Mayangsari, Suparmi

---

<sup>1</sup> Suatu keadaan tertentu dalam emosi manusia yang disebabkan karena terhambatnya keinginan dari dalam hati, biasanya muncul karena ketidakpuasan akan suatu hal, apakah itu karena tidak mendapatkan sesuatu atau kehilangan sesuatu yang diinginkannya.

<sup>2</sup> Berlapang dada dengan segala yang menimpa, bersikap rasional dan ilmiah.

dengan karya tulis yang berjudul “Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi” (Martha Widiani Mayangsari dan Suparmi, 2020, p. 80-97). *Kedua* konsep putus asa yang dikaji dan ditelaah dari ranah bahasa dalam al-Quran, seperti karya dari Dian Jumaida yang berjudul “Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam Al-Qur’an”. dalam karya tersebut membahas terkait putus asa yang ditinjau dari segi bahasa yang terdapat dalam al-Quran. dari kedua pemetaan yang telah penulis sebutkan, kajian tentang putus asa masi bersifat parsial, karenanya penulis mengkaji putus asa melalui kisah dalam alQuran untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Karya tulis ini mengupas tentang gagasan optimisme atau dengan kata lain tidak bersikap putus asa dalam ruang lingkup keluarga. Dalam hal ini, setidaknya ada dua permasalahan yang ingin penulis pecahkan. *Pertama* bagaimana gambaran larangan putus asa dalam Qs. Yūsuf ayat 86-87. *Kedua*, pesan dan hikmah yang dapat ditarik dari kisah nabi Ya’qub dan nabi Yusuf dalam Qs. Yūsuf ayat 86-87. Adapun kekurangan dari kajian-kajian terdahulu, adalah mereka banyak yang mengkaji ayat secara tematis dan cenderung tekstualis, didalamnya tidak terdapat faktor internal maupun eksternal tentang penyebab larangan putus asa, sehingga mereka hanya cukup memaparkan bahwa putus asa adalah sesuatu yang dilarang agama dan masyarakat sosial, tanpa memberi solusi yang bijak. Sebab itu, penelitian yang berdasar studi kualitatif dengan pengambilan data melalui *library research*, dengan kombinasi hermeneutika yang digagaskan oleh Abdullah Saeed, penulis bermaksud memaknai ulang kisah nabi Ya’qub dalam Qs. Yūsuf ayat 86-87 dengan metode hermeneutika atau tafsir kontekstual. Awal Abdullah Saeed menyusun hermeneutika untuk ayat yang berkaitan dengan *eticho-legal* (hukum). Akan tetapi, pada penelitian kali ini, akan menggunakan teori Saeed untuk mengkaji ayat yang berkaitan dengan kisah, tentunya dengan mengintegrasikan-interkoneksi pesan dan nilai dari pemahaman dimasa dulu dan tentunya dengan penyesuaian.

Karya tulis ini berangkat dari tiga asumsi dasar tentang larangan berputus asa. *Pertama*, larangan berputus asa merupakan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya, meski terdapat dampak yang positif menurut sebagian psikolog, namun sama halnya pelarangan khamr yang dikatakan dalam al-Quran *itmun kabīrun wa manāfi’u linnās*, maka dari itu, pertimbangan putus asa bukan pada sesuatu yang positifnya, akan tetapi lebih pada efek negatifnya. *Kedua*, untuk menguatkan akan larangan putus asa diperlukan sebuah *doktrin* yang positif, bahwa hidup adalah sebuah perjuangan, bukan sesuatu yang semuanya bisa sesuai keinginan, mudah berlapang dada terhadap segala situasi yang menimpanya. *Ketiga*, untuk menghilangkan putus asa perlu

adanya sikap optimisme yang kuat dari dalam diri dan lingkungan sekitar, dengan selalu berpikir positif di setiap keadaan.

## B. STUDI KISAH NABI YA'QUB DAN NABI YUSUF SERTA TELAAH METODE HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED

### 1. Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yunus

Kisah-kisah para nabi merupakan bagian dari keseluruhan dalam al-Quran, yang dalam kisah tersebut memiliki maksud tersendiri yang tentunya untuk menuntun umat manusia agar dapat berjalan sesuai yang dikehendaki Allah. Dalam al-Quran banyak sekali kisah para nabi, mulai nabi adam, hingga nabi Muhammad, ada yang banyak menceritakan tentang kehidupan satu nabi seperti nabi Musa, ada pula yang hanya menyebut nama salah seorang nabi seperti nabi Idris. Secara kaidah *ulumul Quran* apabila dalam al-Quran menerangkan kebaikan suatu tokoh maka hal tersebut perlu diikuti dan diteladani, sebaliknya, apabila kisah dalam al-Quran menerangkan keburukan suatu tokoh maka hal tersebut perlu dihindari, sebab kisah dalam al-Quran memiliki, pesan, makna dan hikmah secara jelas melalui kisah tersebut (Abdul Mustaqim, 2011, p. 265–290).

Adapun kisah dalam alQuran yang penulis maksud terdapat pada Qs. Yu>suf ayat 86-87:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُرِّيَّ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَا بَنِيَّ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا  
مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Dia (Yakub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Qs. Yūsuf : 86-87)

Penulis mengambil cerita yang diterangkan oleh imam Jalāluddin al-Suyūti daam tafsirnya yakni *tafsir jalālain*, adapun alasan kenapa penulis memilih cerita berdasarkan tafsir tersebut adalah karena *tafsir jalālain* lebih populer dibanding dengan tafsir yang ada pada saat ini (Martin Van Bruinessen, 2015, p. 170). Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa nabi Ya'qub adalah nabi dari bani Israil yang memiliki garis keturunan dari nabiyullah Ibrahim. Kisah kedua nabi itu sebenarnya diceritakan dari awal Qs. Yūsuf , yang dimulai dari ketika nabi Yusuf bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya<sup>3</sup>, kemudian oleh yahudza dan saudara-saudaranya (kecuali Bunyamin), nabi yusuf dibuang. Namun mereka mengatakan

---

<sup>3</sup> Diceritakan dalam al-Quran pada Qs. Yūsuf : 8

kepada ayahnya (nabi Ya'qub) bahwa nabi Yusuf telah diterkam oleh binatang buas, padahal yang sebenarnya nabi Yusuf telah dimasukkan ke dalam sumur (dibuang). Namun nabi Ya'qub sudah mengetahui kebohongan mereka dengan melihat baju nabi Yusuf yang masih utuh<sup>4</sup> (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 192). Singkatnya setelah hilangnya nabi Yusuf yang kemudian di dapati seorang penimba air yang namun dibeli dengan harga yang murah (berkisar 20-22 dirham) (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 192). oleh rombongan musafir dan kemudian nabi Yusuf dijadikan sebagai barang dagang (budak). Rombongan itu membawa nabi Yusuf ke Mesir untuk dijual kembali, kemudian seseorang yang bernama Qithfir al-Aziz membelinya untuk dihadiahkan kepada istrinya bernama Zulaikha sebagai anak angkat dikarenakan Qithfir al-Aziz memiliki penyakit impoten.

Suatu saat ketika Nabi Yusuf telah mencapai dewasa, Nabi Yusuf dirayu oleh siti Zulaikha untuk memenuhi keinginannya,<sup>5</sup> nabi Yusuf menolak seraya berkata : *ma'āzallah, innahū rabbī ahsana maṭway* (Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik) perkataan itu muncul ketika pada bayangan nabi Ya'qub yang kemudian memukul dada nabi Yusuf guna mengeluarkan syahwatnya, apabila Allah tidak menghendaki demikian, riwayat mengatakan bahwa nabi Yusuf akan melakukan sesuatu terhadap siti Zulaikha. Ringkasnya<sup>6</sup> penolakan nabi Yusuf membuat dirinya difitnah dan dimasukkan ke penjara sedangkan isu bahwa siti Zulaikha berkeinginan terhadap Nabi Yusuf semakin menyebar, kemudian, siti Zulaikha mengadakan undangan yang ditujukan kepad seluruh wanita yang ada di Mesir, dengan maksud agar mereka juga melihat bagaimana dirinya tidak kuat menahan dirinya ketika melihat nabi Yusuf, setelah undangan itu dihadiri oleh seluruh tamu, nabi Yusuf berperan sebagai pelayan yang menyuguhkan hidangan, tanpa disadari hal itu membuat para wanita memotong tangannya dan mengatakan "*ḥāsya lillāhi mā ḥāza basyarā, in ḥāza illā malakun karīm*" (maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia, ini ada malaikat yang mulia)

Setelah kejadian tersebut nabi Yusuf berdoa kepada Allah agar dirinya dimasukkan ke dalam penjara, karena menurutnya itu lebih baik. Dalam penjara nabi Yusuf bertemu dua orang lainnya yang satu mantan penyuguh makanan raja , dan yang satu penyuguh minuman raja, pada suatu hari, dua mantan pelayan raja tersebut bercerita tentang mimpinya (yang dikarang). Singkatnya salah satu dari mereka akan keluar, dan salah satu dari mereka akan di salib. Kemudian nabi Yusuf berkata kepada salah satu teman penjaranya (yang akan keluar penjara 3 hari setelah takwil mimpi) agar

---

<sup>4</sup> Diceritakan dalam al-Quran pada Qs. Yūsuf : 12-15.

<sup>5</sup> Diceritakan dalam al-Quran pada Qs. Yūsuf : 23

<sup>6</sup> Cerita lebih lengkap sudah dijelaskan dalam al-Quran pada Qs. Yūsuf : 25-31

mengatakan kepada raja bahwa ada orang yang didzalimi di dalam penjara, akan tetapi setelah dia keluar penjara, dia lupa akan pesan nabi Yusuf. Sehingga nabi Yusuf dipenjara lebih lama, menurut riwayat ada yang mengatakan 7 tahun, ada juga yang mengatakan 12 tahun. (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 194).

Setelah beberapa lama, raja Ar-Rayyan bin Walid mendapatkan mimpi bahwa dirinya melihat suatu fenomena dimana ada 7 ekor sapi betina gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi betina yang kurus, dan melihat 7 tangkai gandum hijau dilingkari dan ditutupi oleh 7 tangkai gandum kering, kemudian raja berkata kepada orang-orangnya siapa yang dapat menakwilkan mimpinya, tetapi mereka mengatakan bahwa itu adalah mimpi yang kosong, kemudian mantan teman dipenjara nabi Yusuf (yang diberi pesan untuk menyampaikan kepada raja) ingat bahwa nabi Yusuf adalah orang yang tepat untuk menafsirkan mimpi tersebut, setelah menafsirkan mimpi raja Mesir<sup>7</sup>, nabi Yusuf dilepaskan dari penjara dan diberi jabatan di pemerintahan Mesir (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 195).

Singkat cerita, ketika mimpi itu menjadi nyata, banyak daerah yang terkena dampak paceklik, termasuk kampung dimana nabi Ya'qub dan saudara-saudaranya tinggal, kemudian yahudza dan saudara-saudaranya (kecuali Bunyamin) ke Mesir untuk membeli gandum disana, ketika berhadapan dengan nabi Yusuf saudaranya tidak menyadari bahwa nabi Yusuf menjadi bendaharawan, namun nabi Yusuf tau bahwa itu adalah saudara-saudaranya yang dulu membuangnya ke sumur. Setelah itu nabi Yusuf berkata "bawalah saudaramu yang lainnya, agar kalian mendapatkan gandum lagi." Setelah kembali ke kampung, mereka membujuk nabi Ya'qub untuk meminta izin agar dapat membawa Bunyamin ikut ke Mesir, supaya mendapatkan gandum lagi, akan tetapi nabi Ya'qub berkata bahwa "kalian (Yahudza dan saudara-saudaranya) bersumpah untuk membawa kembali Bunyamin." Setelah mereka bersumpah mereka berangkat ke Mesir lagi, sesampainya mereka di Mesir, nabi Yusuf mencari cara agar Bunyamin tetap tinggal di Mesir, sesaat sebelum siasat dijalankan nabi Yusuf memberi tau Bunyamin bahwa dirinya adalah saudaranya, kemudian siasat yang bagus didapatkan dengan cara memasukkan piala yang dihiasi berlian dan dimasukkan di karung gandum Bunyamin, maka Bunyamin harus tinggal di Mesir sebagai hukumannya, ketakutan Yahudza dan saudara-saudaranya tampak karena mereka telah bersumpah atas nama Allah dihadapan ayahnya untuk membawa kembali Bunyamin. Maka Yahudza dan saudara-saudaranya berputus asa dalam menyikapi situasi yang seperti ini.

Mengetahui bahwa kini nabi Ya'qub kehilangna kedua putra kesayangannya, maka beliau sangat bersedih hati ditandai dengan kedua matanya yang menjadi putih

---

<sup>7</sup> Tafsir mimpinya adalah akan datang masa subur selama 7 tahun yang disarankan oleh nabi Yusuf untuk bercocok tanam sebanyak-banyaknya untuk bekal 7 tahun kemudian yang akan datang masa paceklik

karena tangisnya yang begitu lama serta perasaan menahan marah terhadap anak-anaknya yang lain. Melihat kondisi yang seperti itu, anak-anaknya berkata “*tallah taftau yūsufā ḥattā takūna ḥaraḍan au takūna minal ḥālikīn*” (Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa). Ditengah-tengah keadaan tersebut nabi Ya’qub tidak berputus asa terhadap apa yang dialaminya dan memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mencari informasi terkait seraya menasihatinya dengan mengatakan “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” Kemudian Yahudza dan saudara-saudaranya mengatakan keadaan sang ayah kepada nabi Yusuf, maka nabi Yusuf mengaku bahwa dirinya adalah saudaranya yang dulu dibuang, lalu memerintahkan agar membawa baju nabi Yusuf untuk diusapkan ke wajah nabi Ya’qub agar kembali ke sedia kala. Setelah kejadian tersebut nabi Ya’qub ikut ke Mesir untuk menemui nabi Yusuf dan Bunyamin (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 196-199).

### C. HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED SECARA UMUM

Hermeneutika menurut sebagian tokoh Islam merupakan salah satu angin segar dan solusi akan kebuntuan yang dialami oleh pemikir Islam di masa modern, pemikir tersebut diantaranya adalah Arkoun, Nasr Abu Zayd, Hassan Hanafi, Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Muhammad Shahur, dan masih banyak tokoh kontemporer lainnya yang pemikirannya tidak jauh dari mereka (Saifuddin dan Habib, 2106, p. 24). Al-Quran yang dituntut untuk *ṣohīh li kulli zaman wa makan* menjadi sebuah dasar kuat bagi pewaris-pewarisnya, metode konvensional dirasa kurang dapat memenuhi pencapaian tersebut karenanya perlu sebuah gebrakan baru salah satunya adalah hermeneutika (M. Nurdin Zuhdi, 2012, p. 242.). Menurut istilah hermeneutika suatu metode penafsiran yang mengedepankan konteks dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam ayat tersebut, tentunya tidak menghilangkan unsur tekstual. Metode hermeneutika menolak keras kepada kaum tekstualis yang mengatakan bahwa teks hanya tertuju pada objek yang ditujunya, padahal sebuah teks memiliki makna tersirat yang dapat digali melalui banyak informasi, berbeda halnya dengan teks yang maknanya akan terbatas dan sempit (Hatib Racmawan, 2013, p. 138).

Setidaknya ada dua gagasan yang dikemukakan oleh Saeed terkait kebuntuan penggalian makna tersirat yang digagas oleh ulama klasik dan kontemporer. *Pertama* kurangnya *maqasid*, seperti yang diusung al-Ghazali dan al-Syatibi bahwa metode yang digunakannya masih berbasis literalisme mengenai hukum dalam tafsirnya, menurutnya

ada satu ulama yang bernama at-Tufi yang gagasannya cenderung liberal namun pemikirannya tidak sepopuler kedua orang diatas. *Kedua*, gagasan rahman yang kurang, rahman tidak menjelaskan secara jelas bahwa hirarki juga sangat perlu dipertimbangkan dalam sebuah metodologi alternatif interpretasi, disamping itu Rahman juga tidak menjelaskan secara terperinci terkait prinsip-prinsip umum atau aturan-aturan yang lebih kompleks, padahal perlu pemahaman mendalam baik dari al-Quran dan Sunnah untuk mengupas sosio-historis yang berkaitan dengan teori yang digaungkan oleh rahman yaitu *double movement* (Abdul Mustaqim, 2016 p. 125).

Dari sudut pandang Abdullah Saeed, al-Quran yang berjumlah 114 surat yang terdiri dari beberapa ayat memiliki makna yang dapat terus digali secara runtut dan luas hingga akhir zaman, tergantung bagaimana subjek yang menggalinya. Hermeneutika Saees secara teknis memiliki sejumlah cara kerja: *pertama*, menentukan tema terkait yang akan diteliti. *Kedua*, menentukan nilai yang terkandung dalam teks ayat, termasuk didalamnya teks historis, teks *eticho-legal*, teks permisalan dan teks yang bersinggungan dengan hal ghaib *Ketiga*, melakukan sedikit *flash back* terkait konteks makro dan mikro pada abad pertengahan, tepatnya abad ke-7 guna memahami ayat secara utuh dari segala sudut pandang pada saat itu *Keempat*, menganalisa makna linguistik untuk membangun fitur-fitur morfologi (*ke-sharaf-an*), sintaktik (*ke-nahwu-an*), semantik dan stelistika (gaya bahasa) *Kelima*, mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan, dan *Keenam*, melakukan kontekstulisasi ayat (Abdullah Saeed, 2005, p. 28 dan Saeed Abdullah, 2008, p. 20). Dari enam langkah tersebut, penulis nantinya akan menerapkan dalam tulisan ini terkait larangan berputus asa dalam Qs. Yūsus ayat 86-87

Pada eksekusinya, Abdullah Saeed seolah memberi peluang besar bagi para pemikir dan akademisi Quran, dengan memberikan sebuah pendekatan yang masuk akal (rasional) namun tidak keluar dari mestinya (liberal), dengan enam langkah metode diatas, terbukti secara signifikan menghidupkan ayat-ayat al-Quran terutama yang berkaitan kisah yang sedang penulis gali maknanya. Al-Quran yang sangat kental dengan sosio-historis dimasanya, perlu dilihat lebih dalam agar terlihat lebih kekinian, dengan mengkombinasikan berbagai macam, salah satunya menerpkan kaedah *al-Ibroh bi 'umūm al-lafzi lā bi khusus as-sabab*. Selain itu Saeed juga yang diberikan dalam hermeneutika Saeed adalah yang berkaitan dengan eticho-legal yan gberkaitan syariat serta alam setelah kehidupan, tidak ampai pada itu, adanya aturan terkait dengan pernikahan, perceraian warisan dan segala kehidupan yang sehari-hari oleh manusia, baik itu hubungan bermasyarakat, bernegara, hingga hubungan antara muslim dan non muslim. Oleh sebab itu, perlu penulis paparkan terkait bagaimana kritik terhadap hermeneutika



#### **D. KRITIK TERHADAP METODE HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED SEBAGAI UPAYA PENYESUAIAN**

Pesan yang terkandung dalam al-Quran, tidak hanya meliputi sesuatu yang berkaitan dengan hukum, ketuhanan dan etis, namun tuntutan bagi pemeluknya untuk selalu memahami al-Quran yang relevan bagi setiap tempat, dan setiap zaman (Lien Iffah Naf'atu Fina, 2015, p. 170). Perlu diketahui bahwa al-Quran memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan melalui ayat kisah, dengan bahasa yang masih menggambarkan adat terdahulu, terdiri berbagai macam suku, tradisi yang unik, sehingga memunculkan sejarah yang berkelanjutan hingga sekarang. Menggali kisah-kisah yang terdapat ayat Quran dapat membawa pesan yang sangat menarik bagi kehidupan setelahnya. Oleh karenanya, penggunaan hermeneutika Saeed tidak akan maksimal jika hanya digunakan untuk mengupas ayat kisah, sebab epistemologi hermeneutika Saeed yang mengacu pada Fazlurrahman dapat digunakan secara luas untuk mengkaji seluruh bagian tema yang ada di al-Quran (Lien Iffah Naf'atu Fina, 2015, p. 170).

Melihat fakta ini, penulis bermaksud menyampaikan sedikit terkait kritik terhadap hermeneutika Abdullah Saeed, khususnya yang berkaitan dengan *eticho-legal* yang diterapkan pada ayat yang umum. Penulis mengutip dari kaidah fiqih yang berbunyi *syar'u man qablanā* yang dapat diartikan walaupun hukum itu sudah tidak berlaku pada zaman Rasulullah, maka akan sangat memungkinkan untuk mengambil pelajaran darinya (Abdul Wahhāb Khallāf, 1968, p. 93). Bahkan walaupun hukum-hukum terdahulu dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk umat setelahnya menurut sebagian riwayat-riwayat (As'ad Abdul Ghani Sayyid al-Kafrawiy, 2009, p. 252). Atas dasar itu, ayat kisah terdahulu dapat berguna untuk penyempurna syariat dimasa sekarang (Manna Qattan, 1973, p. 306). Dengan begitu, yang semula teori hermeneutika Saeed memiliki empat metode, maka oleh penulis akan ringkas menjadi tiga metode, yakni dengan rincian, *pertama* pertemuan awal dalam al-Quran terkait ayat yang dikupas. *Kedua*, menggunakan analisa makna asalnya dengan menggali makna linguistik dan sejarah serta didukung dengan penafsiran muafassir. *Ketiga*, kontekstualisasi.

#### **E. AWAL PERTEMUAN KISAH NABI YA'QUB DAN NABI YUSUF DALAM AL-QURAN**

Cara mufassir menafsir ayat al-Quran tidak semuanya sama, dari pengaruh pola pikir, lingkungan Serta latar belakang, berangkat dari situ, perbedaan-perbedaan itu juga akan membawa pengaruh pada perjalanan ataupun hasil dari penafsiran, dari sudut pandang umum, ada sebagian mufassir yang menggunakan makna hakiki, dan ada juga

sebagian lain menggunakan makna majazi. Makna hakiki adalah dimana seorang mufassir memahami ayat itu berdasarkan teks, kemudian dijelaskan dengan berbagai referensi, seperti Sunnah, atau riwayat lainnya, untuk melengkapi penafsiran, adapun jika berkaitan dengan ayat kisah maka mufassir menggunakan riwayat lain untuk melengkapi kisah-kisah ayat Alqur'an, bisa melalui israiliyyat ataupun Sunnah. Sedangkan makna majazi yaitu ketika seorang mufassir mengupas dengan mencari sesuatu dibalik ayat tersebut, ketika berkaitan dengan ayat kisah, maka mufassir mengambil intisari atau nilai yang berada dalam kisah tersebut, contoh saja ayat kisah yang ditafsirkan melalui pandangan majazi, yaitu kisah malaikat yang diartikan sebagai cahaya atau simbol kebaikan, dan iblis sebagai kegelapan atau simbol keburukan (Novita Siswayanti, 2010, p. 69–83).

Setelah mendapati adanya perbedaan terkait penjelasan makna hakiki atau makna majazi dikalangan mufassir, penulis bermaksud mengambil intisari melalui makna majazi oleh para mufassir, disamping sedikit menamparkan makna hakikinya, karena dengan menggunakan makna majazi, penulis dapat menemukan sesuatu yang dapat digunakan oleh masyarakat setelahnya. Pijakan awal sebagai langkah yang sistematis, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nabi Ya'qub dan nabi Yusuf, agar mendapatkan kajian yang terstruktur dan rapi.

Dalam al-Quran nama nabi Ya'qub disebutkan sebanyak 16 kali (Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, p. 861-862). yang secara umum bersamaan dengan nabi-nabi lain seperti nabi Ibrahim, nabi Ismail, Nabi Yusuf dan nabi lainnya, namun nama nabi Yakub seringnya disandingkan dengan anak kesayangannya yakni nabi Yusuf dan termaktub dalam surat Yusuf. Sebenarnya secara biologis nabi Yusuf adalah anak dari nabi Ya'qub, dan nabi Ya'qub anak dari nabi Ishak, dan nabi Ishak adalah anak dari nabi Ibrahim, sehingga semuanya adalah keluarga besar. Ke enam belas ayat tersebut adalah:

**[Qs. Al-An'am ayat 84]**

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,

**[Qs. Hud ayat 71]**

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رَتَبًا يَبِاسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub.

[Qs. Yusuf 86 - 87] dalam Qs. Yusuf secara umum kisah nabi Ya'qub disandingkan dengan kisah nabi Yusuf dan hampir keseluruhan membahas kisah kedua nabi tersebut, namun penulis menyebutkan terkait apa yang penulis teliti.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا  
مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Dia (Yakub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

[Qs. Maryam ayat 6]

يَرْتْنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالٍ يَعْقُوبَ وَأَجْعَلُهُ رَبِّ رَضِيًا

Yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.”

[Qs. Maryam ayat 49]

فَلَمَّا أَعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi.

[Qs. Al-Anbiya' 72 - 73]

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا  
وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang salih. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

[Qs. Shad ayat 45 - 47]

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ  
ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerahkan akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingat negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

[Qs. Al-Baqarah 132, 132, 136, 140]

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾  
﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ  
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."

فُولُوا ءَامِنًا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya".

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنْ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Kamu-kah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?" Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan

[Qs. Ali 'Imran 84]

قُلْ ءَامِنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."

[Qs. An-Nisa' 163]

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya; Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.

Dari kesekian banyak ayat yang menyinggung nabi Ya'qub dan nabi Yusuf terdapat pada Qs. Yusuf dari ayat 4-101, akan tetapi yang berkaitan dengan larangan putus asa yakni pada Qs. Yusuf : 86-87. Sebab itu, penulis tidak akan menjelaskan secara keseluruhan dari ayat yang telah disebutkan hanya beberapa yang berkaitan dengan tema yang di kaji. Tidak berhenti sampai pada al-Quran, kisah kesedihan Nabi Ya'qub atas hilangnya nabi Yusuf tertulis dalam alkitab "Dan Yakub mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain Kabung pada pinggangnya dan berkabunglah sehari-hari lakanyan karena anaknya itu" (Alkitab, Kejadian.37 [34-35]).

Membahas kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran memang menjadi sebuah hal yang menarik dalam kajian ilmu-ilmu Quran. kisah yang dipaparkan Allah dalam al-Quran selain daripada menggambarkan tokoh, kisah juga dapat diambil pelajaran. Seperti halnya kisah nabi Ya'qub dan nabi Yusuf yang telah banyak sekali dikaji di tengah akademisi, sebagai satu cara untuk mendidik para anak-anaknya, hal itu dapat dilihat dari penelitian Ahmad Yusam Thobroni yang berjudul "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. Perspektif Al-Quran", didalamnya dijelaskan bagaimana cara menjadi pendidik yang mampu memberi nasihat dan mampu memberi contoh bagi anak-anaknya, dengan mengungkapkan satu demi satu sikap dan sifat nabi Ya'qub dan respon nabi Yusuf (Ahmad Yusam Thobroni, 2014), hal menarik lainnya adalah kisah Nabi Ya'qub dan nabi Yusuf dijelaskan dalam kitab-kitab agama lain, meski dengan versi yang berbeda, namun dengan penjelasan dan garis besar yang sama, dan tentunya masih dapat diambil sebagai pelajaran.

## **F. Mencari Makna Asal dan Pandangan Para Mufassir**

### **Analisa Linguistik: Telaah Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi dalam Qs. Yusuf ayat 86-87**

Sebagai upaya penggalian makna linguistik, kamus yang dirasa masih relevan dan juga Abdullah Saeed sarankan adalah dengan mengutip atau mengambil referensi dari kamus *Lisan al-Arab*. Dengan menelusuri makna perkata dalam al-Quran, kamus *Lisan al-Arab* adalah kamus yang dapat merekam makna kata-kata tersebut di masa turunnya al-Quran. selain daripada itu, penulis juga merujuk pada tafsir klasik dan modern untuk membantu penggalian informasi dari suatu makna. Pada ayat *innamā asykū baṣṣī wa ḥuznī ilallāhi. Asykū* berasal dari *syakā* yang memiliki pengertian menampakkan sesuatu yang dirasakan dalam hati kepada seseorang, umumnya berupa sesuatu yang tidak disukai, bisa terjadi rasa sakit di badan (Ibnu Manz{ur, jilid 14, p. 439). makna *baṣṣī* memiliki pengertian asli sebagai seseorang yang sedang merasakan sakit yang sangat amat dalam (*maradhun syadīd wa syiddatan ḥuznī*), terkait sakit yang dirasakan di tubuh maupun di hati (Ibnu Manz{ur, jilid 2, p. 114), *baṣṣī* terambil dari asal kata

*bas\|s\|a* yang memiliki arti menyebarluaskan, yang dimaksud disini kesusahan yang sangat besar sehingga tidak dapat luput dari akal, hati dan pikiran, dan bagi orang yang mengalaminya dapat melakukan suatu yang dimungkinkan untuk menciderai dirinya sendiri, sedangkan *ḥuznī* diartikan sebagai berlawanan dari bahagia dan biasanya terjadi ketika ada yang menghalangi kesenangan (Ibnu Manz{ur, jilid 13, p. 111), dan penyesalan serta keresahan hati atas peristiwa yang terjadi di masa lampau yang masih tetap tidak berkenan dalam hati, *ḥuznī* biasanya lebih cenderung untuk disimpan dan tidak diceritaka kepada orang lain. Dan kalimat *a'lamu minallahi malā ta'lamūn*, dalam tafsir al-Qut}ubi dikatakan bahwa nabi Ya'qub yakin akan mimpi yang diceritakan nabi Yusuf, suatu saat dirinya akan bersujud (memberi penghormatan) kepada nabi Yusuf, karena pada dasarnya mimpi tersebut tidak diketahui siapapun kecuali nabi Ya'qub sendiri (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qut}ubi, 2012, jilid 5, p. 26). sedangkan dalam kitab *Fathul Qadīr* nabi Ya'qu mengetahui bahwa nabi Yusuf masih hidup.

Selanjutnya pada ayat, *yā baniyyazhabu fataḥassasū min yūsufa wa akhīhi wa lā taiasū min rauḥillah, innahū lā yaiasu min rauḥillahi illal qaumul kāfirūn*, kata *tahassasu* terambil dari kata *tahassasa* yang memiliki asal kata *ḥasasa* yang bermakna indera, yang memiliki arti, carilah sesuatu (dapat berupa benda, ataupun seseorang) dengan cara apapun, bisa dengan cara baik ataupun buruk, terang-terangan atau sembunyi, untuk kebaikan ataupun keburukan (Ibnu Manzur, jilid 6, p. 49), berbeda halnya apabila *tajassus* yang artinya lebih cenderung kepada mencari berita yang buruk dengan cara memata-matai dan sembunyi-sembunyi (M. Quraish Shihab, 2005, jilid 6, p. 513), selanjutnya *wa lā tai'su* berasal dari kata *ya'isa* yang memiliki arti putus asa, putus asa merupakan kejadian dimana seseorang hilang akan harapan/keinginan (Ibnu Manzur, jilid 6, p. 260), kemudian kata *ruh* adalah akar kata dari *rahmat* (Ibnu 'Adil ad-Dimasyqi, 1998, p. 194), yang memiliki arti nafas, dikaitkan dengan nafas, karena kesedihan dan kesusahan yang melanda seseorang akan menyebabkan sempitnya dada, sebaliknya apabila seseorang sedang senang, maka pernafasanpun menjadi lega, ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa *ruh* memiliki makna yang berdekatan dengan *istirah}ah}* yang artinya istirahat atau ketenangan (Ibnu Manz{ur, jilid 2, p. 455). Jika dikaitkan dengan kalimat selanjutnya, yakni *innahū lā yai'asu min rauḥillahi illa al-qaum al-kafirūn*, dosa orang-orang yang kafir itu besar, dan dalam ayat tersebut Allah sejajarkan kata putus asa dari rahmat Allah kafir, maka dengan seseorang telah berputus asa, maka akan mendapatkan dosa yang sama besarnya dengan kafir (Al-Qut}ubi, 2012, jilid 5, p. 267).

## G. TELAAH HISTORIS: MENGUPAS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO-MIKRO QS. YŪSUF: 86-87

### Larangan Berputus Asa

Sebagai bentuk usaha untuk menemukan makna yang mendekati yang dikehendaki-Nya, maka telaah sejarah adalah salah satu caranya. Suatu konsep yang berada dalam *ulumul quran*, terdapat dua kaidah yang hampir serupa tapi tak sama, yaitu yang *pertama* العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السباب (sesuatu yang diambil pelajaran dengan mengambil keumuman lafadz bukan dengan kekhususan sebab), dan yang kedua العبرة بخصوص السباب لا بعموم اللفظ (sesuatu yang diambil pelajaran dengan sebab khusus bukan dengan keumuman lafadz). Dari kaidah yang telah disebutkan, penulis lebih condong ke teori kedua, selain daripada dapat menggali makna lebih jauh, juga kaitannya dengan tujuan al-Quran diturunkan secara bertahap untuk dakwah. Karenanya penulis bermaksud melihat konteks sejarah dalam Qs. Yūsof: 86-87 dengan menggunakan *asbāb an-nuzūl* untuk mendapatkan makna secara makro dan mikro.

Tentang *asbāb an-nuzūl* secara mikro, penulis belum menemukan referensi yang mencatat adanya penyebab turunnya Qs. Yūsof: 86-87, sedangkan *asbāb an-nuzūl* secara mikro dapat dikupas melalui kajian *makiyyah* dan *madaniyyah*. Dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Qurān al-Karīm: al-Juz Awwal fī Ta'rīf bil Qurān* karya dari Abid Al-Jabiri. Beliau mengatakan bahwa al-Quran sudah cukup untuk membaca kisah-kisah nabi dan membaca kisah-kisah nabi dengan al-Quran. disamping itu, al-Jabiri juga mengatakan bahwa perlunya memahami al-Quran dizaman diturunkannya al-Quran, untuk memahami al-Quran dizaman sekarang (Abed al-Jabiri, 2006, p. 201-202). Hal itu dirasa menjadi tendensi bagi akademisi yang bermaksud untuk mendalami makna suatu ayat, bagaimana Rasulullah ketika itu diberi suatu wahyu yang berkaitan dengan kisah, terlepas itu berkaitan dengan para nabi atau bukan (seperti kisah Lukman da Zulkarnain) pastinya ada sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan nabi, syariat islam dan dapat dipelajari hingga akhir zaman kelak Berdasarkan sejarah, pada Qs. Yusuf khususnya untuk ayat 86-87 termasuk kategori *makiyyah*, artinya surat itu di diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah (Muhammad Ghufroon, 2017).

Selanjutnya, untuk mengetahui hikmah ayat, atau dengan kata lain tujuan ayat ini diturunkan di masa itu, dapat dilihat dengan sejarah nabi ketika itu. Nabi Muhammad dilahirkan ditengah suku yang kuat dan terpandang ketika itu, suku Quraisy yang sudah dikenal akan kepiawaiannya dalam segala hal termasuk dalam hal kenasaban, juga memegang teguh agama yang dianutnya, yang bertuhankan Lattā dan 'Uzzā. Kelahiran Rasulullah yang kala itu menjadi kebanggaan seluruh penduduk Makkah, sontak saja berubah menjadi kebencian dari sebagian pembesar kaum Quraisy sejak pertama

kalinya Rasulullah berdakwah secara terang-terangan setelah sempat melakukan dakwah secara sembunyi. Jika dilihat, hampir seluruh sejarah nabi yang bertugas menyampaikan syariat kepada umatnya memiliki kisah yang serupa, yakni penolakan dari umatnya, yang menjadikan sebagian nabi terkesan frustrasi dengan apa yang dilakukan oleh umatnya, seperti nabi Nuh yang mendatangkan banjir dengan doanya.<sup>8</sup> Nabi Yunus yang meninggalkan umatnya, kemudian nabi Yunus ditelan ikan paus akibat dari perbuatannya yang meninggalkan kaumnya.<sup>9</sup> Dan masih banyak lagi. Titik poinnya adalah mereka yang terkesan memiliki rasa putus asa di dalam proses dakwahnya. Dalam al-Quran Allah tidak secara langsung memberikan pelajaran kepada nabi Muhammad, melalui ayat kisah, hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat diambil pelajaran.

Jika melihat bingkai sejarah nabi Muhammad, yang termasuk salah satu pemilik pangkat *Ulul Azmi* (utusan-utusan Allah yang memiliki kesabaran dan ketabahan yang sangat tinggi sehingga dengan itu Allah memujinya) (M. Syukri Ismail, 2019, p. 41). bahkan tingkatan paling atas, meskipun seluruh nabi memiliki tingkatan kesabaran dan ketabahan yang kokoh, para ulama bersepakat bahwa ulul azmi hanya diduduki 5 nabi yakni nabi Nūḥ as, nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsā as, nabi ‘Isā al-Masīḥ dan nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad memiliki kesabaran yang luar biasa, salah satu kisah Rasulullah yang selalu anti putus asa adalah ketika berdakwah di tengah orang-orang thaif, yang ketika itu beliau mendapat respon buruk, sehingga beliau bersimpuh dan berdoa (Muhammad Nasiruddin al-Bani, 1408 H, p. 1182).<sup>10</sup> meskipun pada saat itu

<sup>8</sup> Dalam Qs. Nūh: 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ يَبْضُلُوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

*Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyacatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*

<sup>9</sup> Dalam Qs. as-Shaffāt

وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢١﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفَالِكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٢٢﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٢٣﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٢٤﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٢٥﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٢٦﴾ ﴿١٢٧﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَأَثْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٢٩﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٣٠﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴿١٣١﴾

*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedangkan ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.*

<sup>10</sup> Doa nabi kepada penduduk Thaif:

اللهم إلبك أشكو ضعف قوتي وقلة حيلتي وهواني على الناس يا أرحمَ الرحمين إلى من تكلني إلى عدو يتجهمني أو إلى قريب ملكته أمري. إن لم تكن ساخطاً عليّ فلا أبالي غير أن عافيتك أوسع لي. أعوذ بنور وجهك الكريم الذي أضاءت له السماوات والأرض وأشرققت له الظلمات وصلح عليه أمر الدنيا والآخرة. أن تجلّ عليّ غضبك أو تنزل عليّ سخطك ولك العثبي حتى ترضى ولا حول ولا قوة إلا بك



mendapatkan tawaran dari malaikat untuk menimpakkan gunung kepada para penduduk Thaif, beliau menolaknya dan berharap suatu saat anak cucu mereka dapat mengikuti ajarannya. Sebab itu, nabi Muhammad dihadirkan oleh Allah sebagai panutan yang sangat ideal<sup>11</sup>, sikap dan tindakannya dapat dijadikan landasan kehidupan pada setiap kehidupan yang ada<sup>12</sup>

## H. MENGEDEPANKAN SIKAP OPTIMIS DISETIAP KEADAAN

Fakta kesedihan nabi Ya'qub atas kehilangan anaknya yang paing dikasihi, nabi Yusuf, tidak dapat dipungkiri, kesedihan yang sangat mendalam, dilanjutkan dengan kehilangan putra yang disayangnya bunyamin. Kesedihan itu muncul secara manusiawi dari benak seorang ayah yang kehilangan putranya, tidak dapat serta merta dikatakan bahwa yang dilakukan nabi Ya'qub adalah tanda putus asa atau frustrasi, disisi lain, kehilangan putranya, nabi Yusuf, tidak hanya karena kecintaan terhadapnya, tapi adanya cahaya kebenaran dalam hatinya yang ditandai dengan mimpinya nabi Yusuf *"iz qāla yūsufu li abīhi yā abati innī ra'aitu aḥada 'asyara kaukaban wa asy-syamsa wa al-qamara ra'aituhum lī sājīdīn"* dan nabi Ya'qub yakin bahwa nabi Yusuf adalah seseorang yang dapat melanjutkan perjuangan agama Allah. Dengan sikap optimis. Keyakinan yang disertai dengan kesedihan (sifat kemanusiawiannya) didasarkan pada perasaan penghambaan dalam hati yang selalu memiliki hubungan dengan Allah, dengan ditandai nabi Ya'qub mengatakan *"wa a'lamu minallahi malā ta'lamūn"* ada dua kemungkinan dalam perkataan nabi Ya'qub, *pertama* keoptimisan bahwa nabi Yusuf tidak akan mati dan suatu saat akan kembali kepada nabi Ya'qub, penglihatan dari seorang nabi dan juga seorang ayah terhadap sesuatu hal (M. Quraish Shihab, 2005,

---

Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, dan sedikitnya kemampuanku, serta kehinaanku dihadapan manusia. Wahai sebaik-baik pemberi kasih sayang, kepada siapakah Engkau serahkan diriku, kepada musuh yang akan menguasai urusanku, jika Engkau tidak puas kepadaku maka tiada keberatan bagiku, Akan tetapi kemurahan-Mu jauh lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menerangi kegelapan, dan yang akan memberikan kebaikan segala urusan dunia dan akhirat, untuk menghilangkan murka-Mu, dan melepaskan aku dari marah-Mu. Hanya kepada-Mu aku merintih berharap mendapatkan keridhaan-Mu dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu

<sup>11</sup> Terdapat pada Qs. at-Taubah: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

<sup>12</sup> Terdapat pada Qs. al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

jilid 6, p. 513 dan Ali bin Abi Thalhah, 1992, p. 257), *kedua*, pengetahuan nabi Ya'qub akan mimpi yang diceritakan oleh nabi Yusuf, sehingga nabi Ya'qub yakin bahwa mimpi itu bukan sembarang mimpi, dan pasti dari Allah yang menandakan suatu hal, dari mimpi itu sudah tampak jelas bahwa nabi Ya'qub optimis dengan apa yang terjadi merupakan skenario terbaik dari Allah (Ibnu Kas'ir ad-Dimasyqi, 2012, jilid 2, p. 439).

Langkah optimis lainnya dari nabi Ya'qub tampak dari perkataannya “*yā baniyyaḥabū fataḥassasū min yūsufā wa akhīhi wa lā tai'asu min raḥillah, innahū la yai'asu min rauḥillahi illa al-qaum al-kāfirūn*”. Selain nabi Ya'qub menampakkan keoptimisan dari dalam dirinya dengan berkata bahwa nabi Ya'qub telah diberitahu oleh Allah akan suatu hal, keoptimisan nabi Ya'qub juga ditampakkan pada nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa pada rahmat Allah, dalam hal ini nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari nabi Yusuf dan saudaranya dengan menggunakan seluruh indra yang anak-anaknya, bahkan jika perlu mencarinya hingga sampai ke ujung bumi. Nabi Ya'qub yang termasuk dari orang yang beriman, maka akan selalu terhubung antara hatinya dengan Allah, merasakan tiupan ruh Allah yang dapat menyemangatkan dan meningkatkan rasa *husnuzon* terhadap Allah (Syahid Sayyid Quthub, 2000).

## I. SABAR DAN SANTUN DALAM MENGHADAPI ANAK

Bermula dari kehilangan nabi Yusuf yang kemudian di susul oleh Bunyamin, nabi Ya'qub ketika itu benar-benar dalam keadaan kritis, nabi Ya'qub mengetahui bahwa anak-anaknya sendiri yang mencelakai Yusuf, yang kemudian dilanjutkan dengan hilangnya Bunyamin yang dikarenakan diajak oleh saudara-saudaranya yang lain, sebab karena ulah anak-anaknya nabi Ya'qub sempat mengalami geram kepada mereka, namun, nabi Ya'qub tidak serta merta menampakkan marahnya (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, p. 192), dalam Qs Yūsuf: 83-84

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبِرْ ۖ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبِصْرَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Meskipun nabi Ya'qub mengetahui bahwa anak-anaknya sendiri yang mencelakai Yusuf, yang kemudian dilanjutkan dengan kehilangan Bunyamin, nabi Ya'qub mengajarkan kepada anaknya bahwa kesabaran dengan disertai pikiran sehat, tentu akan membawa kebaikan dikemudian hari, dengan menggunakan metode dakwah yang elegan yang diperintahkan Allah dalam Qs. an-Nah}l: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kemudian, kesedihan, kelembutan dan kepercayaan nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya membawa kisah yang begitu indah, penuh kesan dan pesan yang dapat diambil pelajaran bagi umat setelahnya.

## J. KESIMPULAN

Al-Quran yang menjadi sumber petunjuk bagi umat Islam, salah satunya menyajikan kisah sebagai upaya pemberian pelajaran, diantara pesan al-Quran yang dibungkus dengan kisah adalah larangan berputus asa, kisah nabi Ya'qub dan nabi Yusuf merupakan sebuah pelajaran dimana berputus asa adalah tindakan yang salah dan berakibat fatal, akan tetapi dapat dihilangkan dengan sikap optimisme dan bersabar dalam mencapai keinginan ataupun harapan yang didambakan. Dengan menerapkan metode hermeneutika Abdullah Saeed, tulisan ini berupaya memunculkan kritik baru hermeneutika Abdullah Saeed yang umumnya digunakan untuk ayat-ayat penting yang memengaruhi keislaman umat (*ethico-legal*), akhir-akhir ini dapat diterapkan pada ayat-ayat kisah, bermula dari empat metode, kini menjadi 3 metode. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Allah melalui nasihat nabi Ya'qub melarang untuk berputus asa, mengharuskan bersikap optimis disetiap keadaan dan menghimbau agar selalu sabar dalam menghadapi seorang anak. Saran untuk penelitian selanjutnya kiranya berkenan mengkaji beberapa hal yang belum terulas secara komprehensif terkait hermeneutika dari Abdulah Saeed yang diterapkan dalam ayat-ayat kisah, sudahkah relevan dengan ayat-ayat hukum, termasuk dalam manfaat meninggalkan putus asa dalam setiap keadaan, harapan besar dari peneliti bahwa adanya kritik yang membangun dari pembaca, dan bagi para akademisi berkenan untuk melanjutkan penelitian tersebut.

*Wallahu a'lam bi as-ṣawāb*

## **K. DAFTAR PUSTAKA**

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Isma'il ibnu Umar ibnu Kasir. Tafsir ibnu Kasir al-Musammā Tafsir al-Qurān al-Azīm (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2012).
- Ad-Dimasyqi, Ibnu 'Ādil. Al-Lubāb fī 'ulūm al-kitāb, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1998.
- Al-Bani, Muhammad Nasiruddin. Da'īf al-Jāmi' as-Šagīr wa Ziyadatihi Beirut: Maktab al-Islami, 1408 H.
- Al-Jabiri, Abed. al-Madkhal ilā al-Qurān al-Karīm: al-Juz Awwal fī Ta'rīf bil Quran, Beirut: Markaz Dirasat Wahdah al-Arabiyyah, 2006
- Al-Kafrawiy, As'ad Abdul Ghani Sayyid. istidhlal 'Inda Uṣuliyyīn, Kairo: Darul Kutub Alamiyyah, 2009.
- Al-Quṭubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. Al-Jāmi' al-Ahkām, Lahur: Dhiya al-Quran, 2012.
- Al-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin. Tafsir jalālain, Surabaya: Hidayah, t.th.
- Ardani, Tristiadi Ardi, dkk., Psikologi Klinis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Baqiy, Muhammad Fu'ad Abdul. Mu'jam al-Mufahros li al-Alfadzil Quran al-Karim, Kairo: Darul Hadits, t.th.
- Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," dalam Jurnal Hermeneutik 9, no. 1, 2015.
- Ghufroon, Muhammad. Ulumul Quran: Praktis dan Mudah (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)
- Hamka. Tafsir Al Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas 1992.
- Ismail, M. Syukri. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat Ulul 'Azmi, Studi Komparatif Tafsir The Holy Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

- Khallāf, Abdul Wahhāb. 'Ilm Uṣūl al-Fiqh, Kairo: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1968.
- Manẓur, Ibnu. Lisān al-Arab, Beirut: Dar Shadar, t.th
- Mayangsari, Martha Widiana. dan Suparmi, Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi, GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY ISSN 2407-7798 (Online)VOLUME 6, NO. 1, 2020: 80-97 <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop> DOI: 10.22146/gamajop.52137
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya" *Ulumuna* Vol. 15, No. 2, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2016
- Nevid, Jeffrey S. dkk., *Psikologi Abnormal*, ter. Jeanette Murad, jil. I TT: Penerbit Erlangga, 2003.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Regulasi Emosi Pasca Putus Cinta pada Remaja Tahap Akhir*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Qattan, Manna. *Mabāhis fi 'Ulumil Quran* (Kairo: Darul Kutub Alamiyyah, 1973), 306
- Quthub, Syahid Sayyid. *Tafsīr fi Zilāl al-Qurān*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Racmawan, Hatib. "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", *Afkaruna* 9, no. 2, 2013.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Quran*, London: Routledge, 2005)
- Saeed, Abdullah. *The Quran An Introduction* (London: Routledge, 2008)
- Saifuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer, Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir al-Qur 'an Kontemporer," *Analisis XVI*, no. 1 2106.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siswayanti, Novita. "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Quran" *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2010.
- Thalhah, Ali bin Abi. *Tanwīr al-Miqbās fi Tafsīr Ibn Abbās*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1992.

Thobroni, Ahmad Yusam. Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S. dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S. perspektif Al-Quran, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 02, no. 02 November 2014

Zuhdi, M. Nurdin. "Hermeneutika Alquran", Esensia, XIII, Juli, 2012.